

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dan beraneka ragam suku dan adat-istiadat yang merupakan kekayaan yang sangat bernilai.

Istilah kebudayaan berasal dari kata dasar “budaya” dengan mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, sehingga merombaknya menjadi kata sifat. Istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhi”, yang berarti akal. Dengan demikian, maka kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan paut dengan akal. Kadangkala, dalam berbicara orang menggabungkan kata “akal” dengan kata “budi” menjadi akal-budi, yang sesungguhnya bermaksud, untuk mempertegas maknanya sebagai buah pikiran yang sehat dari manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1997), dalam bukunya yang berjudul, *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan* dikemukakan dua buah pengertian yaitu: Pertama, kebudayaan ialah pikiran karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat, kebudayaan adalah kesenian. Kedua, kebudayaan adalah seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia, yang tidak berakar pada nalurinya dan yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia, sesudah sesuatu proses belajar. Dari kedua rumusan tersebut di atas, yang pertama memiliki arti

yang sempit, yaitu hanya mencakup kesenian, sedangkan yang kedua mencakup keseluruhan aktivitas manusia.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (Sihabudin, 2011). Kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur tentu memiliki simbol-simbol. Simbol merupakan pesan yang tersirat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai bagi masyarakat penganutnya. Semua simbol dan tanda merupakan bagian yang tidak terlepas dari budaya, mengingat simbol merupakan bagian dari komunikasi dan komunikasi merupakan bagian dari proses budaya (Liliweri, 2011). Hal ini dikarenakan bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu (komunikasi). Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Sihabudin, 2011).

Pada dasarnya setiap masyarakat dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda. Setiap kelompok masyarakat memiliki persepsi, sistem nilai, bahasa, simbol berbeda yang digunakan dalam kehidupan keseharian mereka. Komunikasi membantu masyarakat dalam menciptakan realitas budaya dari suatu komunitas. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa

simbol-simbol, bahasa dan lain sebagainya. Warisan budaya setiap suku di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hidup.

Nyanyian rakyat atau lagu daerah merupakan salah satu contoh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Belu khususnya masyarakat Umaklaran. Kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang memberi nilai terhadap perubahan sikap dan kelangsungan hidup peradaban manusia. Budaya sebagai buah pikiran, akal budi selalu muncul berproses, akibat interaksi dengan wilayah lingkungan dan ruang waktu. Lasswel (Bouk, 2017) mengemukakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi transformatif-sosial, artinya komunikasi berfungsi mengajarkan warisan sosial ke generasi berikutnya

Eti Ani adalah tradisi yang diwariskan sejak lama dan dilestarikan oleh masyarakat Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timor, Kabupaten Belu. Kata *eti* memiliki makna “Mengambil” dan *ani* memiliki makna “Madu”. Jadi secara harafiah pengertian *Eti Ani* adalah “mengambil madu”. Masyarakat Umaklaran meyakini *Eti Ani* sebagai sarana upacara adat dalam pengambilan madu dan sebutan *Laku* adalah orang yang mengambil madu pada saat di atas pohon. Sebutan *Laku* yang artinya orang yang pandai dalam memanjat pohon, orang sudah terbiasa dan terpilih pada saat upacara berlangsung.

Kenanuk adalah syair-syair yang dilantunkan pada saat upacara adat pengambilan madu. Istilah *Kenanuk* merupakan bahasa adat masyarakat Umaklaran yang artinya permintaan ijin, karena masyarakat setempat percaya bahwa lebah adalah *Na'i* yang artinya raja. Syair lagu dinyanyikan

seorang *Laku* pada saat proses pengambilan madu. Masyarakat Umaklaran percaya bahwa syair lagu *kenanuk* diucapkan untuk menjaga lingkungan hidup dalam kaitan dengan hutan, tanah, dan air karena ketiga hal tersebut sudah diciptakan oleh Tuhan, diatur dan dijaga

Berdasarkan uraian di atas maka sebagai anggota masyarakat yang memiliki budaya, penulis merasa berkewajiban untuk turut aktif melestarikan dan mengembangkan lewat penelitian yang berjudul “Makna Syair Nyanyian *Kenanuk* pada Upacara *Eti Ani* dalam Masyarakat Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penulisan adalah apa makna syair nyanyian *Kenanuk* pada upacara *Eti Ani* dalam Masyarakat Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan makna syair *Kenanuk* pada upacara *Eti Ani*, panen madu masyarakat Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. .Bagi masyarakat Adat Umaklaran

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat Desa Umaklaran memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil seni budayanya sendiri.

2. Bagi Pemerintah

Agar terus mendorong dan berupaya menopang pelestarian budaya leluhur ini melalui berbagai progeram pelestarian budaya daerah, agar diharapkan menjadi pedoman dan nilai bagi kemajuan masyarakat Belu, khususnya masyarakat Umaklaran dan juga daerah menyeluruh, baik dari sisi budaya maupun ekonomi.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Agar hasil penelitian ini menambah bahan literatur bagi program studi dan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Musik untuk dapat dijadikan bahan bacaan.

4. Bagi pembaca

Memberi informasi kepada pembaca khususnya muda-mudi tentang bagaimana melestarikan kesenian tradisional agar tetap terjaga.

5. Khusus bagi penulis yang juga sebagai putra daerah Belu

Penulisan ini menjadi suatu kesempatan berharga serta melatih diri dalam menggali informasi tentang kekayaan budaya daerah.